

## **MODEL KESANTUNAN PENGGUNAAN BAHASA MALAYU PAPUA OLEH MASYARAKAT MANOKWARI**

**Hengki Mofu<sup>1</sup>, Noer Jihad Saleh<sup>2</sup>**  
Universitas Papua<sup>1</sup>, Universitas Hasanudin<sup>2</sup>  
h.mofu@unipa.ac.id

### **ABSTRAK**

It is believed that culturally people's utterances are fully interference with by their politeness strategy (Brown et al., 1987). This research aims at analyzing this statement by seeing the politeness phenomena among Papua Malay speakers in Manokwari, West Papua. It uses descriptive qualitative research based on a prospective model of politeness theoretical framework by using the social relation symmetrical model (Hakim Yassi, 2019). Data are taken from 60 respondents of Papua Malay speakers in Manokwari, West Papua. It is found that in a symmetrical social relation of the participants in which age is more dominant among relatives, strangers, friends, and workmates. Age dominantly governs locutors' politeness strategy among those interlocutors. When talking to a stranger, friends, and workmates, the speakers denote ages to govern their politeness strategy. It is different if the have the same age, the speakers use a variety strategy of politeness. When the locutors speak to a stranger, they prefer to use positive casual politeness. In contrast, when they speak to a friend, they tend to use negative casual politeness to strengthen their friendship. In talking to relatives, they use casual positive politeness. It shows that friends and relatives use a casual politeness strategy even though they differ in positive and negative casual. Casual positive gives more respect to the interlocutor whereas Casual is used to strengthen the friendship. In short, age is the most social strategy that governs the locutor's politeness strategy among Papua Malay speakers in Manokwari, West Papua. This phenomenon shows the melting culture of Manokwari society's local wisdom that becomes a manifestation of multicultural in Manokwari.

Kata kunci: politeness strategy, multicultural, stranger, relatives, friends

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia ragam lisan diwujudkan oleh petutur dan petutur dalam wujud yang variatif. Variasi bahasa Indonesia ini dikenal dengan istilah ragam/dialek Melayu. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa komunikasi luas (lingua franca) antarkelompok pada ratusan etnis di Indonesia. Istilah bahasa Melayu di sini merujuk kepada sebuah ragam bahasa Melayu pada dialek-dialek Melayu Nusantara, seperti Melayu Jakarta, Melayu Bangka, Melayu Manado, Melayu Makassar, Melayu Kupang, Melayu Loloan, Melayu Ambon, Melayu Ternate, hingga Melayu Papua. Di wilayah Timur Indonesia, kedudukan dialek Melayu ini sangatlah penting, mengingat keragaman bahasa daerah.

Bahasa Melayu Papua adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Papua. Bahasa Melayu Papua dianggap mirip dengan bahasa Melayu Ambon dan bahasa Melayu Manado. Di Papua, keragaman bahasa Melayu telah lama hidup dan berkembang selama berabad-abad, mulai dari wilayah perkotaan hingga terpencil. Fakta sejarah menunjukkan bahwa jalinan linguistik dan keragaman dialek Melayu Papua juga di beberapa wilayah sekitarnya disalurkan dari Bahasa Melayu Maluku, terutama dari Dialek Ternate dan Ambon. Oleh karena itu, terdapat kemiripan yang signifikan antara dialek Melayu Papua-Maluku, dan Manado.

Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan ragam Melayu Papua yang digunakan oleh penduduk (orang asli Papua dan non-Papua) yang bermukim di wilayah sekitar kampus Universitas Papua, Manokwari. Latar belakang suku bangsa yang menetap di Manokwari memaksa pengguna bahasa beralih ke bahasa Melayu Papua. Hal ini menyebabkan bahasa Melayu Papua tumbuh subur daripada bahasa daerah, khususnya Papua. Penduduk lokal Papua lebih memilih bahasa Melayu Papua sebagai bahasa lingua franca antarsesama suku asli Papua. Alih-alih, bahasa daerah berada di ambang kepunahan. Di sisi lain, fenomena bahasa ini menjadikan suatu keharusan bagi masyarakat nonpribumi yang baru menginjakkan kaki di Papua untuk belajar dialek Melayu Papua.

Penggunaan bahasa Melayu Papua oleh masyarakat dalam komunikasi lisan bertujuan menciptakan keakraban, keharmonisan, hingga kenyamanan. Hal ini berhubungan dengan upaya menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi antarsesama warga. Dengan kesantunan kita akan membuat lawan tutur nyaman dan senang berbicara dengan kita sehingga dapat menciptakan keakraban dan keharmonisan dalam komunikasi. Sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur akan menjadi senang (Chaer, 2010)

Konsep kesantunan dalam suatu komunikasi sosial merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki oleh masyarakat sebagai peserta tutur. Salah satu variabel yang sangat menentukan suksesnya suatu komunikasi adalah sejauh mana konsep ini bisa diaplikasi secara proporsional oleh mahasiswa yang terlibat dalam proses komunikasi. Dengan demikian, kesantunan memiliki beberapa fungsi social dalam suatu interaksi antarmanusia, antara lain, menciptakan interaksi yang harmonis, menunjukkan rasa hormat, menunjukkan hubungan ikatan emosional, menunjukkan suasana keakraban dan kekerluargaan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kesantunan merupakan suatu strategi berkomunikasi yang efektif untuk menghindari terjadinya potensi konflik antarpenduduk atau antarwarga masyarakat pada skala yang lebih besar seperti konflik antarkelompok, antarkampung, dan antaretnik (Yassi, 2016).

Bertolak dari jabaran di atas, disimpulkan bahwa makna kesantunan berbahasa merujuk kepada perilaku sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat yang bermukim di sekitar lingkungan kampus Universitas Papua sesuai dengan etika tutur dalam berkomunikasi. Perilaku sosial ini berdampak pada terciptanya komunikasi positif antara penutur dan petutur karena keakraban dan kenyamanan yang tercipta dari situasi tutur tersebut.

## METODOLOGI

Fenomena kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya suku bangsa sebagai pelaku tutur. Teori kesantunan berbahasa digagas oleh beberapa ahli bahasa terkemuka juga turunannya. Perkembangan teori baru, umumnya melengkapi, menyempurnakan, dan/atau mengadaptasi teori sebelumnya.

Lakoff dalam Yassi (Yassi, 2016) berpendapat bahwa setiap kebudayaan memiliki kekhasan terhadap aplikasi konsep kesantunan. Selanjutnya Lakoff mengatakan bahwa kebudayaan dalam mematuhi kesantunan selalu memerhatikan tiga variabel sosial, yakni jarak atau distance, kepatuhan atau deference, dan persahabatan atau camaraderie. Jarak ditandai sebagai strategi impersonalitas, kepatuhan sebagai strategi keraguan, dan persahabatan sebagai strategi informalitas. Menurut Lakoff, kebudayaan Asia secara garis besar cenderung mengambil strategi kepatuhan, kebudayaan Eropa cenderung menggunakan strategi jarak, sedangkan kebudayaan Amerika cenderung menerapkan strategi persahabatan. Selanjutnya, Lakoff (1973) memperkenalkan tiga strategi kesantunan: (1) jangan mengganggu; (2) berikan pilihan; dan (3) buatlah pilihan yang menyenangkan lawan tutur atau bersikap ramah terhadap lawan tutur.

Berbeda dengan Lakoff, B and L (Brown et al., 1987) memperkenalkan konsep kesantunan yang bersifat universal. Teori ini berfokus pada dua aspek: "Rasionalitas" dan "Wajah atau muka" (face) yang terdiri atas dua "keinginan", yakni Muka Positif (positive face) dan Muka Negatif (negative face). Muka Positif merupakan citra diri seseorang yang berkaitan dengan keinginannya untuk senantiasa mendapat apresiasi, respek, dan lain semacamnya dari komunitas dimana mereka berada. Muka Negative adalah citra diri seseorang yang berkaitan dengan keinginannya untuk tidak diintervensi atau diinvasi otoritas mereka. Muka Positif mengacu pada Kesantunan Positif, yakni mengacu pada strategi bertutur dengan cara menonjolkan kedekatan, keakraban, hubungan baik antara peserta tutur sedangkan Muka Negatif mengacu pada Kesantunan Negatif, yakni mengacu pada strategi bertutur dengan cara menunjukkan adanya jarak sosial di antara peserta tutur (Brown et al., 1987). Terlepas dari popularitas kerangka teori B&L ini, dalam perjalanannya sejak diluncurkan kurang lebih dari empat decade yang lalu, kerangka teori B&L tersebut telah mendapat banyak tantangan atas aspek keuniversalitasannya, terutama berasal dari kajian-kajian yang berbasis budaya Asia, antara lain: (Kitagawa, 1980); (Ide, 1989); (Nwoye, 1992); (Hakim Yassi, 2019). Yassi meyakini, hal ini dimotivasi oleh perbedaan secara fundamental pada aspek latar budaya yang membangun teori B&L, yakni budaya Eropa dan Amerika yang tentu saja berbeda pada sistem dan

strategi kesantunan yang diterapkan pada budaya Asia seperti yang dikatakan oleh Lakoff di atas. Eropa menekankan aspek jarak, “distance,” Amerika menekankan aspek keabranan, “intimacy”, Asia menekankan aspek hormat, “deference”. Bertolak dari variasi teori kesantunan di atas, Yassi mengonsepan teori kesantunan yang merupakan hasil adaptasi dan pengembangan dari teori kesantunan (Brown et al., 1987). (Hakim Yassi, 2019) mengembangkan enam sistem pola kesantunan sebagai berikut. (1) Hormat tidak berkerabat dengan konfigurasi (P,+D,-K), contoh; interaksi antara orang asing atau tidak saling mengenal. (2) Hormat Berkerabat dengan konfigurasi (-P,+D,+K), contoh; interaksi antara keluarga jauh. (3) Akrab tidak Berkerabat dengan konfigurasi (-P,-D,-K), contoh; interaksi antara teman. (4) Akrab Berkerabat dengan konfigurasi (-P,-D,+K), contoh interaksi antara keluarga dekat. (5) Hirarkhi tidak Berkerabat dengan konfigurasi (+P,+D,-K), contoh; interaksi antara Atasan-Bawahan. (6) Hirarkhi berkerabat dengan konfogurasi (+P,-D,+K). Untuk memberikan gambaran konkret, Yassi memberikan memberikan contoh: interaksi antara orang tua dan Anak, Paman dan Kemanakan, Kakek/Nenek dan cucu/cicit, dimana P berarti kekuasaan (power) atau status sosial, D berarti jarak (distance), dan K berarti kerabat (Kinship). Tanda (+) berarti aspek atau karakter yang tersebut ada, sedangkan tanda (-) menunjukkan bahwa karakter yang tersebut tidak ada. Diyakini bahwa ketiga social variable inilah (P,D,K) yang berkontribusi positif terhadap strategi kesantunan yang dipilih oleh penutur pada saat berkomunikasi dengan lawan tutur mereka. Struktur kekerabatan pola kesantunan tersebut diilustrasikan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Model simestris hubungan sosial teori kesantunan

Diagram di atas menggambarkan pola kesantunan Pada diagram di atas hubungan sosial dibagi dua, yakni hubungan sosial simetris dan hubungan sosial asimetris. Pada hubungan sosial simetris diberikan label -P yang kemudian dibagi lagi menjadi dua yaitu berbicara kepada teman diberi label -D dan berbicara kepada orang asing diberi label +D. Berbicara kepada teman dibagi tiga kategori.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian berjudul Model Kesantunan Penggunaan Bahasa Melayu Papua oleh Masyarakat Manokwari, menggunakan teori purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan). Sampel penelitian ini adalah masyarakat Manokwari, baik orang asli Papua maupun penduduk non-Papua yang menggunakan bahasa Melayu Papua sebagai lingua franca. Responden penelitian berjumlah 9 orang yang ditentukan sesuai dengan kriteria usia dan asal usul suku bangsa. Objek penelitian adalah pola kesantunan penduduk Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua.

Berdasarkan materi kuisioner, pola kesantunan diklasifikasi menjadi dua kelompok komunikasi, yakni kelompok pertama merujuk pada teman dan orang asing yang dikodei dengan lambang D sebagai inisial jarak. Dalam analisis kuisioner diberi warna merah (nomor 1-6). Kelompok kedua mengacu pada atasan-bawahan dan kerabat yang dilambangkan dengan huruf K sebagai inisial kerabat. Dalam tabel analisis, kelompok kedua diberi warna merah (nomor 7-16). Dengan demikian, total komponen yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua di sekitar wilayah kampus Universitas Papua Manokwari berjumlah 16 nomor.

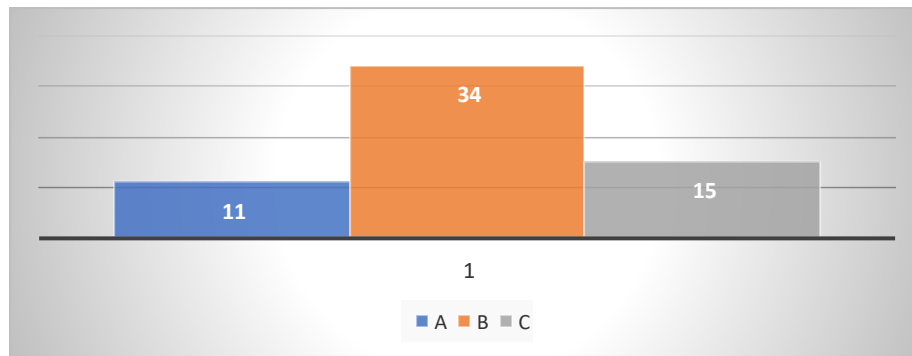
Hasil analisis jawaban responden dijabarkan sebagai berikut. Kode A melambangkan ragam bahasa Melayu yang sopan atau hormat. Kode B menggambarkan ragam bahasa yang akrab. Sementara kode C menjelaskan gabungan antara kode A dan B. Hasil analisis terhadap jawaban responden digambarkan dalam tabel berikut.

### HASIL KESANTUNAN

NO	POLA KESANTUNAN	POLA	A	B	C
1	Bicara ke teman	(-P,-D <sup>+/-</sup> )	11	34	15
2	Teman yg umur tua	(-P,+D <sup>+</sup> )	42	8	10
3	Bukan teman akrab, usia lebih muda	(-P,+D <sup>-</sup> )	15	25	20
4	Baru bertemu, lebih tua	(-P,+D <sup>+</sup> )	49	1	10
5	Baru bertemu, lebih muda	(-P,+D <sup>-</sup> )	19	21	20
6	Baru bertemu, seusia	(-P,+D <sup>+/-</sup> )	15	14	31
7	Bicara dengan atasan	(+P,-K)	52	5	3
8	Bicara atasan yang jauh lebih muda	(+P,-K <sub>-</sub> )	25	14	21
9	Bicara kepada bawahan	(+P,-K <sub>-</sub> )	10	21	29
10	Bicara bawahan yang usia lebih tua	(+P,-K <sup>+</sup> )	42	1	17
11	Bicara dengan orang yang lebih tua/ lebih senior	(+P,+K <sup>+</sup> )	52	2	9
12	Bicara dengan yang lebih muda usia	(+P,+K)	10	37	13
13	Bicara kepada orang tua, paman, tante/ kakek, nenek	(+P,K <sup>+</sup> )	37	2	21
14	Bicara kepada Kerabat keluarga yang lebih tua	(+P,+K <sup>+</sup> )	28	15	17
15	Bicara kepada kerabat keluarga yang lebih muda	(+P,+K <sup>-</sup> )	7	39	13
16	Bicara kepada kerabat keluarga yang seusia	(+P,+K <sup>+/-</sup> )	9	36	12

Untuk memberikan paparan komprehensif, komponen kuisioner akan dijabarkan satu demi satu sesuai dengan jawaban responden.

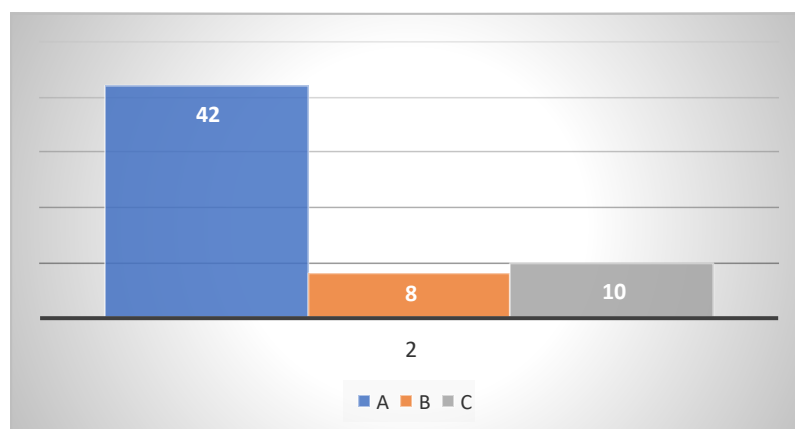
1. Berbicara kepada seorang teman akrab / teman dekat, ragam bahasa yang digunakan adalah:



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 1, yakni *Bicara ke teman* sebagai berikut. Bahasa Melayu yang sopan atau hormat (A) terdapat 11 responden. 34 responden memilih ragam bahasa Melayu yang akrab (B). Sementara 15 responden (C) memilih ragam bahasa Melayu yang sopan. Dominasi jawaban kelompok B menunjukkan bahwa situasi tutur yang terjadi antarteman memiliki nilai kesantunan lebih tinggi. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor satu menggunakan pola (-P,-D<sup>+/-</sup>). Negative P (-P) artinya komunikasi antarteman tidak diwarnai oleh kekuasaan atau power. Negatif D (-D) artinya komunikasi antarteman tidak dibatasi oleh jarak/distance. Kesimpulannya, komunikasi antarteman terjadi antara teman seusia atau segenerasi. Kode usia untuk teman yang berusia lebih tua adalah plus (+) sedangkan kode usia untuk teman yang lebih muda adalah minus (-). Artinya, bahasa Melayu Papua yang digunakan oleh penduduk Manokwari, baik antara penduduk pribumi Papua/pribumi non-Papua maupun antarpribumi Papua dengan non-Papua memiliki pengaruh yang signifikan dalam menciptakan kedamaian, keharmonisan, keakraban, bahkan rasa hormat terhadap lawan tutur.

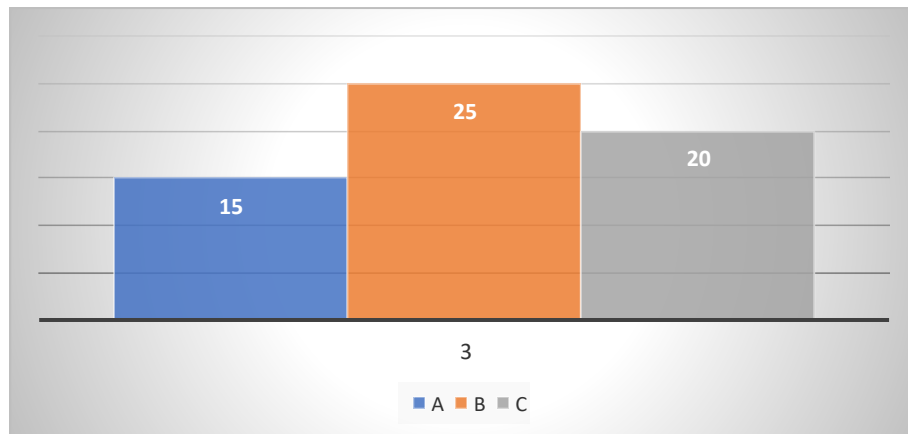
- berbicara kepada seorang teman yang tidak terlalu akrab atau bukan teman dekat yang usianya lebih tua dari Anda.



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 2, yakni *Teman yang berusia tua* sebagai berikut. 42 responden menjawab sopan atau hormat (A). Hal ini menggambarkan bahwa tindak tutur yang terjadi dengan teman yang lebih tua memiliki pola kesantunan lebih tinggi. Tindak komunikasi ini lebih mempertimbangkan nilai kesantunan atau kesopanan sebagai refleksi rasa hormat atau menghargai lawan tutur yang berusia

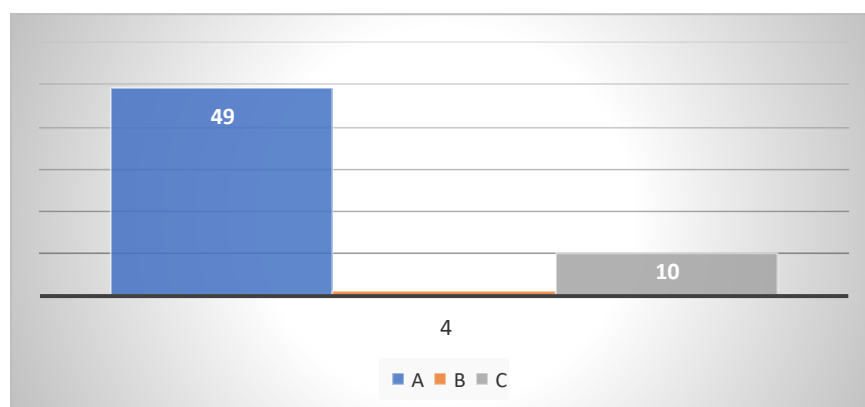
lebih tua. Dalam konteks bahasa Melayu Papua, pola kesopanan ini juga dijunjung tinggi. Misalnya, Melayu Papua yang dipakai untuk menyapa ibu (ibu guru atau ibu dosen) adalah *mama*. Sapaan ini mengandung nilai kesopanan, rasa hormat, sekaligus keakraban. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor dua menggunakan pola  $(-P,+D^+)$ . Negative P (-P) artinya komunikasi dengan teman yang lebih tua tidak diwarnai oleh kekuasaan atau power. Positif D (+D) artinya komunikasi antarteman yang memiliki usia lebih tua dibatasi oleh jarak/distance. Kode plus kuadrat merujuk pada usia teman yang lebih tua. Berbicara kepada seorang teman yang tidak terlalu akrab atau bukan teman dekat yang usianya lebih muda dari Anda.



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 3, yakni *Bukan teman akrab, usia lebih muda* sebagai berikut. 15 responden memilih sopan atau hormat (A). 25 responden memilih ragam bahasa yang akrab (B). Sementara 20 responden (C) memilih ragam bahasa Melayu yang sopan atau hormat (A) dan ragam bahasa Melayu yang akrab (B). Dominasi jawaban kelompok B menunjukkan bahwa situasi tutur yang terjadi dengan bukan teman akrab tetapi usia lebih muda memiliki nilai kesantunan lebih tinggi. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor tiga menggunakan pola  $(-P,+D^-)$ . Negative P (-P) artinya komunikasi antara bukan teman akrab dan usia lebih muda tidak diwarnai oleh kekuasaan atau power. Positif D (+D) artinya komunikasi antarteman dibatasi oleh jarak/distance. Jarak terjadi karena terdapat perbedaan usia antara penutur dan petutur. Sementara kuadrat negative (-) merujuk pada usia lebih muda. Dalam konteks penggunaan bahasa Melayu Papua juga terjadi hal demikian. Bahasa Melayu Papua digunakan sebagai lingua franca, baik antarteman seusia atau beda usia.

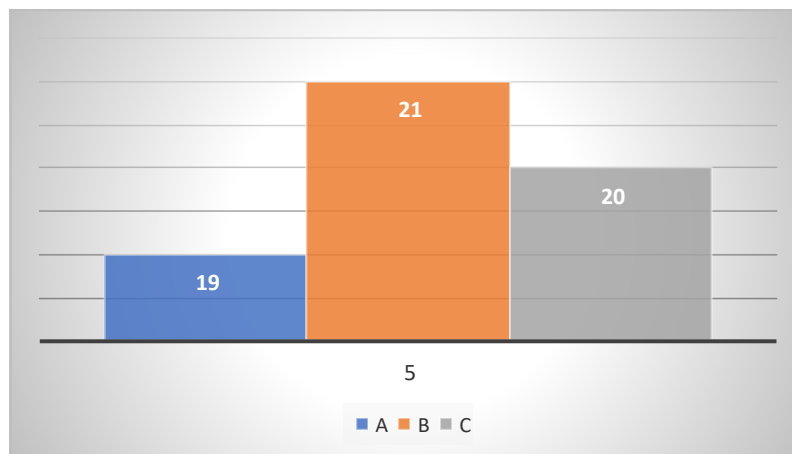
3. Berbicara kepada seseorang yang baru saja bertemu dan usianya lebih tua dari Anda.



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 4, yakni *Baru bertemu, usia lebih tua* sebagai berikut. 49 responden memilih sopan atau hormat (A). 10 responden memilih point C, yakni akrab dan 1 responden memilih point (B). Dominasi jawaban kelompok A menunjukkan bahwa situasi tutur yang terjadi dengan teman baru dengan usia lebih tua memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi mengingat lawan tutur adalah orang yang belum dikenal (asing). Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor empat menggunakan pola (-P,+D<sup>+</sup>). Negative P (-P) artinya komunikasi antara orang yang baru bertemu dan berusia lebih tua tidak diwarnai oleh kekuasaan atau power. Positif D (+D) artinya komunikasi ini dibatasi oleh jarak/distance karena perbedaan usia dan orang yang baru dikenal. Sementara kuadrat positif (+) merujuk pada usia lebih tua. Dalam konteks penggunaan bahasa Melayu Papua juga terjadi hal demikian. Bahasa Melayu Papua digunakan sebagai lingua franca, baik antarteman seusia atau beda usia. Istilah sapaan umum yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dan belum dikenal adalah mama, bapa, om, tante, kaka, pace, mace, dsb.

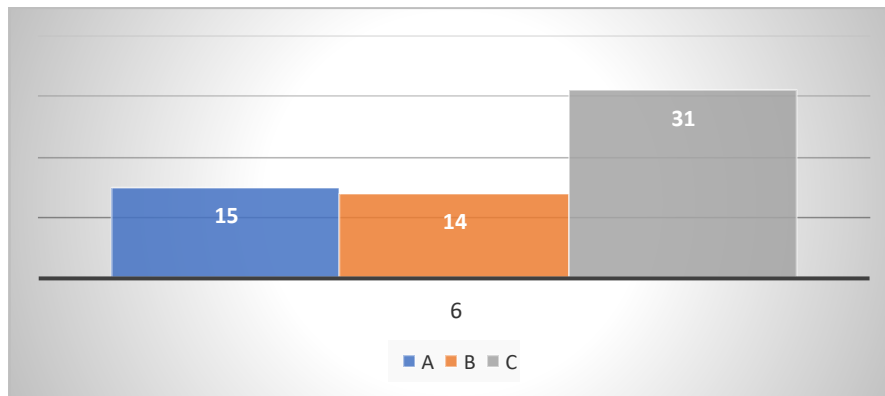
- Berbicara kepada seseorang yang baru saja bertemu pada saat itu dan usianya lebih muda dari Anda.



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 5, yakni *Baru bertemu, usia lebih muda* sebagai berikut. 19 responden memilih sopan atau hormat (A). 21 responden memilih akrab (B). 20 responden memilih poin C. Tingginya jawaban kelompok B menunjukkan bahwa situasi tutur yang terjadi dengan teman yang baru bertemu tetapi usianya lebih muda memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi mengingat lawan tutur adalah orang yang belum dikenal (asing). Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor lima menggunakan pola (-P,+D<sup>-</sup>). Negative P (-P) artinya komunikasi antara orang yang baru bertemu dan berusia lebih muda tidak diwarnai oleh kekuasaan atau power. Positif D (+D) artinya komunikasi ini dibatasi oleh jarak/distance karena perbedaan usia dan orang yang baru dikenal. Sementara kuadrat positif (+) merujuk pada usia lebih muda. Dalam konteks penggunaan bahasa Melayu Papua juga terjadi hal demikian. Bahasa Melayu Papua digunakan sebagai lingua franca, baik antarteman seusia, lebih muda, atau lebih tua. Istilah sapaan umum yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda dan belum dikenal adalah ade perempuan atau ade laki-laki.

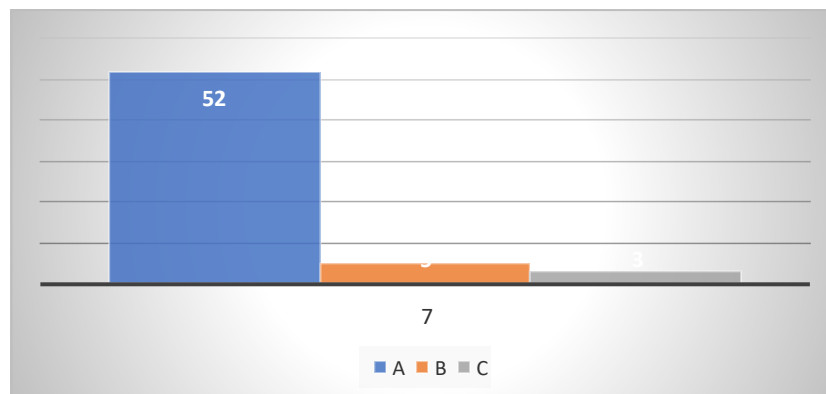
- Berbicara kepada seseorang yang baru saja bertemu pada saat itu dan seusia dengan Anda.



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 6, yakni *Baru bertemu namun seusia* sebagai berikut. 15 responden memilih sopan atau hormat (A). 14 responden memilih akrab (B). 31 responden memilih point C. Dominasi jawaban kelompok C menunjukkan bahwa situasi tutur yang terjadi dengan teman yang baru bertemu namun seusia memiliki tingkat keakraban lebih tinggi mengingat lawan tutur adalah teman seusia walaupun baru pertama bertemu. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor enam menggunakan pola (-P,+D<sup>+/-</sup>). Negatif P (-P) artinya komunikasi antara orang yang baru bertemu namun seusia tidak diwarnai oleh kekuasaan atau power. Positif D (+D) artinya komunikasi ini dibatasi oleh jarak/distance karena orang yang baru dikenal. Sementara kuadrat positif/negatif (<sup>+/-</sup>) merujuk pada usia lebih tua dan muda. Dalam konteks penggunaan bahasa Melayu Papua juga terjadi hal demikian. Bahasa Melayu Papua digunakan sebagai lingua franca untuk teman sebaya dan baru bertemu. Istilah sapaan umum yang digunakan untuk menyapa orang yang baru bertemu dan seusia adalah kaka, ade, pace-mace, paitua, maitua, om-tante, dsb.

#### 6. Berbicara kepada atasan Anda

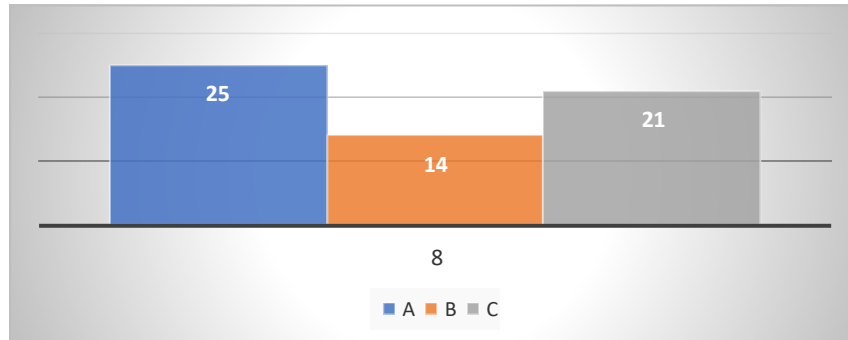


A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 7, yakni *Bicara dengan atasan* sebagai berikut. 52 responden memilih sopan atau hormat (A). Dominasi jawaban kelompok A menunjukkan bahwa situasi tutur yang terjadi ketika berkomunikasi dengan atasan atau pimpinan harus dilakukan dengan sopan atau hormat. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor tujuh menggunakan pola (+P,-K). Positif P (+P) artinya komunikasi antara penutur dengan atasan sebagai petutur diwarnai oleh kekuasaan atau power. Negatif K (-K) artinya komunikasi ini tidak dibatasi oleh jarak/distance karena antara penutur dan petutur,

walaupun sebagai atasan diikat oleh hubungan kerabat, yakni sebagai keluarga besar sekantor atau sedapartemen. Dalam konteks penggunaan bahasa Melayu Papua juga terjadi hal demikian. Bahasa Melayu Papua yang digunakan sebagai sapaan hormat antara penutur dengan lawan tutur sebagai atasan, misalnya mama, bapa, om, dan tanta.

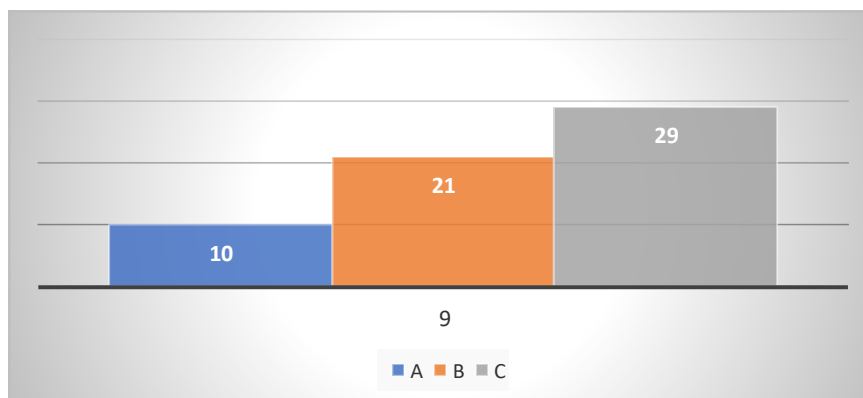
7. Berbicara kepada atasan Anda yang jauh lebih muda usianya dari Anda.



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 8, yakni *Bicara dengan atasan yang jauh lebih muda* sebagai berikut. 25 responden memilih sopan atau hormat (A). 14 orang memilih akrab (B). 21 responden memilih point C, yakni hormat dan akrab. Tingginya jawaban kelompok A menunjukkan bahwa situasi tutur yang terjadi ketika penutur berkomunikasi dengan atasan yang jauh lebih muda tetap didominasi rasa hormat atau sopan. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor delapan menggunakan pola (+P,-K-). Positif P (+P) artinya komunikasi antara penutur dengan atasan sebagai petutur diwarnai oleh kekuasaan atau power. Negatif K (-K) artinya komunikasi ini tidak dibatasi oleh jarak/distance karena antara penutur dengan atasan sebagai petutur yang berusia lebih muda tetap dilakukan dengan hormat. Hal ini dilandasi oleh nilai kerabat sebagai satu keluarga besar. Minus K (K-) melambangkan pemimpin yang berusia muda.

8. Berbicara kepada bawahan Anda.

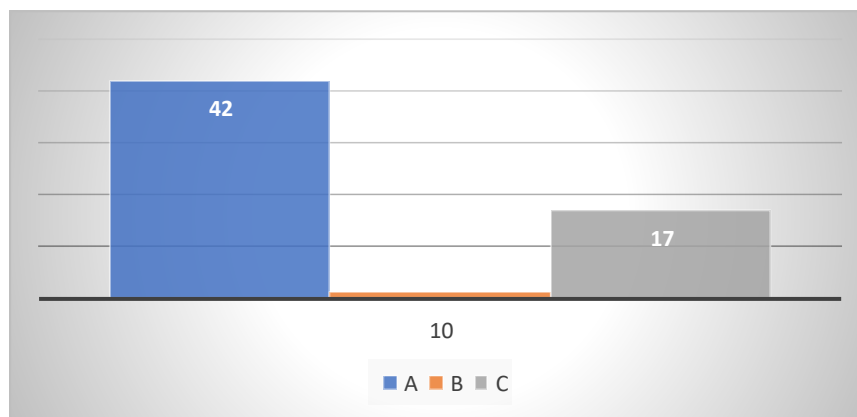


A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 9, yakni *Bicara kepada bawahan* sebagai berikut. 10 responden memilih sopan atau hormat (A). 29 orang memilih point C. Terdapat perbedaan signifikan antara point A dan C,

yakni 19. Hal ini menandakan, berbicara dengan bawahan tetap harus sopan atau dengan rasa hormat. Hal ini dilakukan untuk menjaga keakraban dan kekeluargaan, baik sebagai atasan-bawahan, ataupun kolega. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor sembilan menggunakan pola (+P,-K-). Positif P (+P) artinya komunikasi antara penutur dengan atasan sebagai petutur diwarnai oleh kekuasaan atau power.

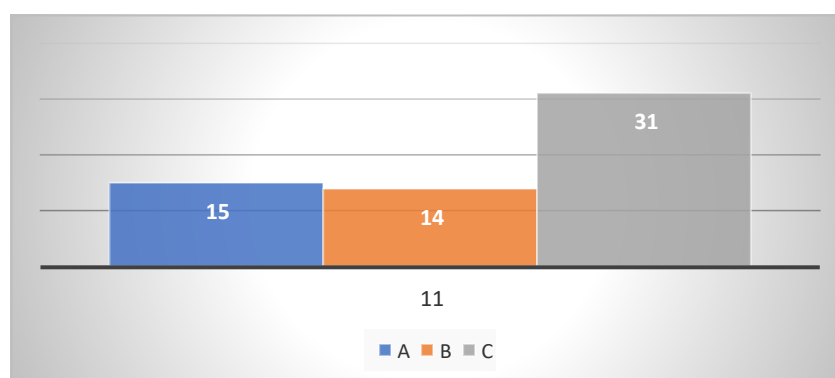
9. Berbicara kepada bawahan Anda yang usianya jauh lebih tua dari Anda.



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 10, yakni *Bicara kepada bawahan yang usia lebih tua* sebagai berikut. 42 responden memilih sopan atau hormat (A). 17 responden memilih point C. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor sepuluh menggunakan pola (+P,+K<sup>+</sup>). Positif P (+P) artinya komunikasi antara penutur dengan bawahan yang berusia lebih tua tetap dilandasi hubungan kerabat yang ditandai dengan positif K (+K). Orang yang lebih tua harus dihormati walaupun jabatan kita lebih tinggi atau sebagai atasan. Lambang positif kuadrat (K<sup>+</sup>) merujuk pada usia yang lebih tua.

10. Berbicara kepada seseorang yang lebih senior atau lebih tua usianya dari Anda.

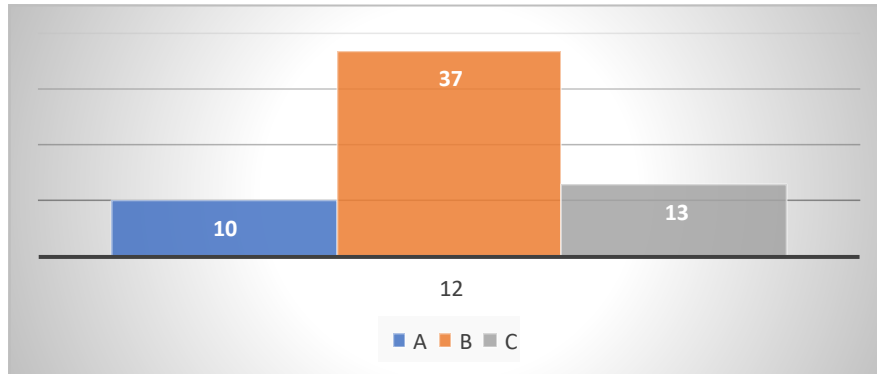


A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 11, yakni *Bicara dengan orang yang lebih tua* sebagai berikut. 15 responden memilih sopan atau hormat (A). 14 responden memilih point B. 31 responden memilih point C. Kesimpulannya adalah berbicara dengan orang yang lebih tua tetap menggunakan bahasa yang

sopan/hormat walaupun diselingi dengan ragam bahasa yang akrab. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor sebelas menggunakan pola (+P,+K<sup>+</sup>). Positif P (+P) artinya komunikasi antara penutur dengan orang yang lebih tua harus dilandasi rasa hormat atau sopan walaupun bahasa yang digunakan diselingi juga dengan bahasa akrab.

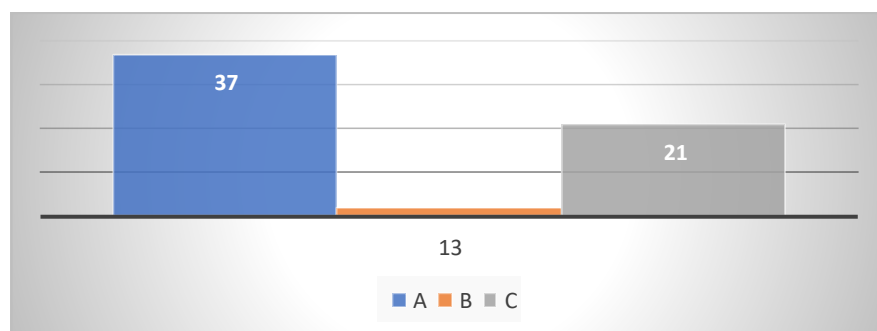
11. Berbicara kepada seseorang yang lebih junior atau lebih muda usinya dari Anda.



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 12, yakni *Bicara dengan orang yang lebih muda* sebagai berikut. 10 responden memilih sopan atau hormat (A). 37 responden memilih poin B. 13 responden sisa memilih poin C. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor dua belas menggunakan pola (+P,+K). Positif P (+P) artinya komunikasi antara penutur dengan petutur yang lebih muda tetap dilakukan dengan hormat atau sopan. Hal ini menunjukkan hubungan kerabat yang ditandai kode positif K (+K).

12. Apabila Bapak/Ibu berbicara kepada Orang tua, atau Paman/Tante, atau Kakek/Nekek Anda.

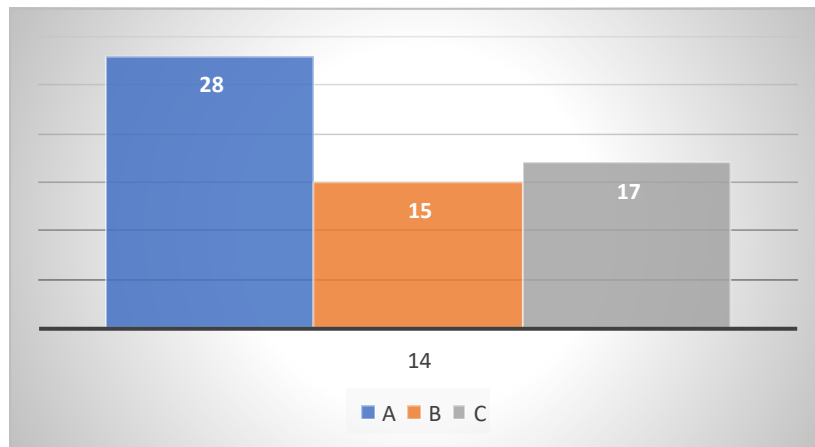


A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 13, yakni *Bicara kepada orang tua, paman, tante, kakek, nenek* sebagai berikut. 37 responden memilih sopan atau hormat (A). 2 responden memilih point B. 21 responden memilih poin C. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor tiga belas menggunakan pola (+P,K<sup>+</sup>). Positif P (+P) artinya komunikasi antara penutur dengan keluarga seperti orang tua, paman, tante, kakek, nenek harus dilakukan dengan sopan atau hormat. Penutur harus menghargai setiap orang yang

berusia lebih muda tanpa terkecuali, baik itu berasal dari keluarga maupun nonkeluarga. Kode K kuadrat ( $K^+$ ) merujuk pada orang yang lebih tua.

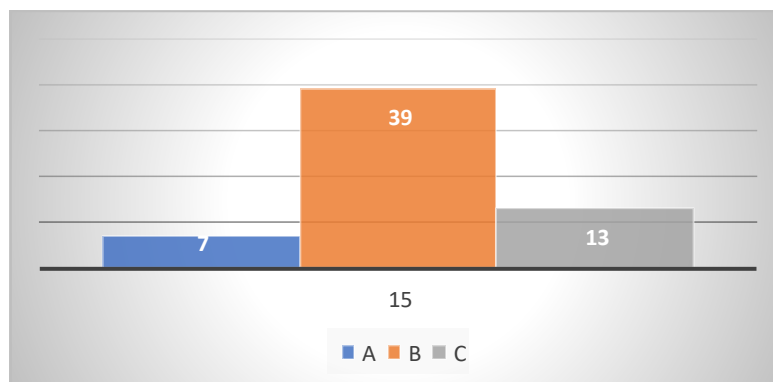
13. Berbicara kepada seorang kerabat atau keluarga yang lebih tua usianya dari Anda.



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 14, yakni *Bicara kepada kerabat keluarga yang usianya lebih tua* sebagai berikut. 28 responden memilih sopan atau hormat (A). 15 responden memilih B. 17 responden memilih poin C. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor dua belas menggunakan pola (+P+K<sup>+</sup>). Positif P (+P) artinya komunikasi antara penutur dengan kerabat yang lebih tua harus dilandasi rasa hormat atau sopan. Kode K kuadrat ( $K^+$ ) merujuk pada orang yang lebih tua.

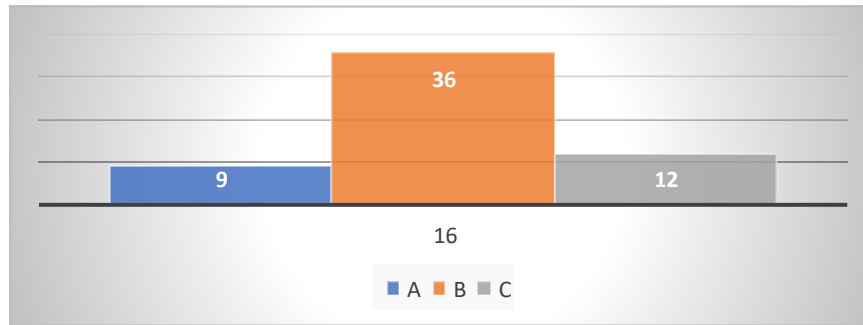
14. Berbicara kepada seorang kerabat atau keluarga yang lebih muda usianya dari Anda.



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 15, yakni *Bicara kepada kerabat keluarga yang usia lebih tua* sebagai berikut. 7 responden memilih sopan atau hormat (A). 39 responden memilih poin B. 13 responden memilih poin C. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor dua belas menggunakan pola (+P+K<sup>-</sup>). Dominasi poin B menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara keluarga usianya lebih tua bersifat santai atau akrab (K).

15. Berbicara kepada seorang kerabat atau keluarga yang seusia dengan Anda.



A	Ragam bahasa yang sopan atau hormat
B	Ragam bahasa yang akrab atau langsung
C	Gabungan antara keduanya

Pola kesantunan masyarakat Manokwari dalam menggunakan bahasa Melayu Papua berkaitan dengan komponen nomor 16, yakni *Bicara kepada kerabat keluarga yang seusia* sebagai berikut. 9 responden memilih sopan atau hormat (A). 36 responden memilih poin B. 12 responden memilih poin C. Jika dikaitkan dengan konsep Yassi, pola kesantunan nomor dua belas menggunakan pola (+P+K<sup>+/-</sup>). Kesimpulannya, berbicara dengan kerabat yang seusia lebih didominasi oleh ragam bahasa yang akrab (B).

## KESIMPULAN

Bertolak dari pembahasan di atas, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Pola kesantunan berbahasa Melayu oleh masyarakat Manokwari memiliki pola sebagai berikut: (-P,-D<sup>+/-</sup>); (-P,+D<sup>+</sup>); (-P,+D<sup>-</sup>); (-P,+D<sup>+</sup>); (-P,+D<sup>-</sup>); (-P,+D<sup>+/-</sup>); (+P,-K); (+P,-K-); (+P,-K-); (+P,+K<sup>+</sup>); (+P,+K); (+P,+K<sup>+</sup>); (+P,K<sup>+</sup>); (+P,K<sup>+</sup>); (+P,K<sup>-</sup>); (+P,K<sup>-/+</sup>). Keenambelas pola tersebut menyiratkan makna bahwa kesantunan berbahasa dibutuhkan dalam setiap bentuk komunikasi, baik antarteman seusia, teman beda usia, teman baru atau lama, ataupun antara atasan dengan bawahan tanpa mengenal batas usia. Dengan menjaga kesantunan berbahasa, nilai hormat-menghormati, sopan santun, keakraban, dan kekeluargaan tetap dijunjung tinggi.
- (2) Makna kesantunan berbahasa merujuk pada perilaku sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat yang bermukim di sekitar lingkungan kampus Universitas Papua sesuai dengan etika tutur dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa berdampak pada terciptanya komunikasi positif antara penutur dan petutur karena keakraban dan kenyamanan yang tercipta dari situasi tutur.
- (3) Bahasa Melayu Papua sebagai lingua franca juga mengusung nilai-nilai kesantunan berbahasa. Bahasa Melayu Papua adalah alat menetralkan segala perbedaan yang terjadi karena agama ataupun suku bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hakim Yassi, A. (2019). Ancangan Model Kerangka Teori Kesantunan Yang Efektif Mengkaji Budaya Bahasa-Bahasa Heritage Di Asia: Review Terhadap Keuniversalitasan Kerangka Teori Kesantunan Brown & Levinson. *Linguistik Indonesia*, 35(2), 159–186. <https://doi.org/10.26499/li.v35i2.68>
- Ide, S. (1989). *Formal forms and discernment: Two neglected aspects of universals of linguistic politeness*.

- Kitagawa, C. (1980). Saying “yes” in Japanese. *Journal of Pragmatics*, 4(2), 105–120.
- Lakoff, R. (1973). Language and woman’s place. *Language in Society*, 2(1), 45–79.
- Nwoye, O. G. (1992). Linguistic politeness and socio-cultural variations of the notion of face. *Journal of Pragmatics*, 18(4), 309–328.
- Yassi, A. H. (2016). Model kerangka teori kesantunan yang efektif mengkaji pola kesantunan bahasa-bahasa di Indonesia: Mempertanyakan keuniversalitas kerangka teori kesantunan Brown & Levinson. *Prosiding Seminar Antar Bangsa (ASBAM.) Ke-5. Hal*, 19–28.